

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Objek Penelitian

Populasi penelitian ini terdiri dari 37 perusahaan dan dari populasi inilah penulis menentukan kriteria pengambilan sampel. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh hasil dari 10 perusahaan selama periode 3 tahun, sehingga jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 data. Berikut rincian proses pengambilan sampel:

Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
	Jumlah perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2024	37
1	Perusahaan sektor transportasi yang tidak terdaftar di BEI berturut-turut selama periode 2021-2023	(8)
2	Perusahaan sektor transportasi yang tidak mengalami keuntungan atau laba berturut-turut selama periode 2021-2023	(19)
Jumlah Perusahaan Sampel		10
Tahun Pengamatan		3
Jumlah Pengamatan selama Periode Penelitian		30

Sumber: Data Sekunder (data diolah 2024)

Berikut daftar nama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 4.2 Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	NELY	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk.
2	AKSI	PT. Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk
3	MITI	PT. Mitra Investindo Tbk.
4	TMAS	PT. Temas Tbk.
5	SAPX	PT. Satria Antaran Prima Tbk.
6	JAYA	PT. Armada Berjaya Trans Tbk.
7	PURA	PT. Putra Rajawali Kencana Tbk.
8	PPGL	PT. Prima Globalindo Logistik Tbk.
9	TRJA	PT. Transkon Jaya Tbk.
10	ASSA	PT. Adi Sarana Armada Tbk.

4.1.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk memberikan deskripsi atau gambaran objek yang diteliti menggunakan data sampel dari populasi dengan apa adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data variabel yang diteliti berupa variabel bebas yaitu NPM, Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, BOPO dan variabel terikat yaitu ROA. Deskripsi dari masing-masing variabel dengan data yang didapat pada masing-masing variabel yang ditunjukkan pada tabel 4.3, 4.4, 4.5, 4.6, 4.7 ditunjukkan pada tabel 4.8.

Tabel 4.3 Net Profit Margin Periode 2021-2023

No	Nama Perusahaan	2021	2022	2023
1	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk.	0,19	0,26	0,41
2	PT. Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk	0,01	0,05	0,10
3	PT. Mitra Investindo Tbk.	0,15	0,20	0,13
4	PT. Temas Tbk.	0,02	0,21	0,29
5	PT. Satria Antaran Prima Tbk.	0,07	0,08	0,01
6	PT. Armada Berjaya Trans Tbk.	0,05	0,08	0,05
7	PT. Putra Rajawali Kencana Tbk.	0,07	0,07	0,05
8	PT. Prima Globalindo Logistik Tbk.	0,05	0,08	0,07
9	PT. Transkon Jaya Tbk.	0,10	0,11	0,08
10	PT. Adi Sarana Armada Tbk.	0,02	0,03	0,1

Net Profit Margin merupakan pengukuran dengan membandingkan keuntungan setelah pajak dengan penjualan bersih yang didapat. Dengan melihat pada laporan tahunan masing-masing perusahaan dan menghitungnya.

Tabel 4.4 Perputaran Modal Kerja Periode 2021-2023

No	Nama Perusahaan	2021	2022	2023
1	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk.	1,85	2,70	2,82
2	PT. Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk	10,40	7,26	8,05
3	PT. Mitra Investindo Tbk.	-1,88	2,16	0,92
4	PT. Temas Tbk.	-5,42	23,85	6,34
5	PT. Satria Antaran Prima Tbk.	4,15	4,61	5,42
6	PT. Armada Berjaya Trans Tbk.	7,77	1,51	1,96
7	PT. Putra Rajawali Kencana Tbk.	1,70	2,24	3,40
8	PT. Prima Globalindo Logistik Tbk.	5,20	4,27	4,53
9	PT. Transkon Jaya Tbk.	-4,54	-19,50	-69,85
10	PT. Adi Sarana Armada Tbk.	-3,75	-42,07	-23,76

Rasio perputaran modal kerja merupakan rasio yang menunjukkan seberapa efisien suatu perusahaan menghasilkan keuntungan dari modal kerjanya. Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja, maka semakin cepat dana yang diinvestasikan pada modal kerja dikembalikan menjadi kas. Hal ini disebabkan semakin efektif modal kerja yang digunakan maka semakin banyak produk yang dihasilkan dan semakin tinggi tingkat perputarannya.

Nilai perputaran modal kerja pada perusahaan sektor transportasi setiap tahunnya mengalami naik turun, maka pada tahun 2021 adalah tahun terbaik karena dapat menaikkan profitabilitas, sedangkan pada tahun 2023 adalah tahun yang kurang baik karena dapat menurunkan profitabilitas.

Tabel 4.5 Ukuran Perusahaan Periode 2021-2023

No	Nama Perusahaan	2021	2022	2023
1	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk.	27,07	27,04	27,21
2	PT. Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk	26,42	26,34	26,63
3	PT. Mitra Investindo Tbk.	24,04	25,78	26,02
4	PT. Temas Tbk.	28,98	29,03	28,21
5	PT. Satria Antaran Prima Tbk.	26,07	26,25	26,24
6	PT. Armada Berjaya Trans Tbk.	25,13	25,53	25,60
7	PT. Putra Rajawali Kencana Tbk.	26,84	26,90	27,01
8	PT. Prima Globalindo Logistik Tbk.	25,58	25,82	25,90
9	PT. Transkon Jaya Tbk.	27,13	27,19	27,50
10	PT. Adi Sarana Armada Tbk.	27,17	29,43	29,61

Ukuran perusahaan merupakan gambaran atau kriteria penilaian besar kecilnya ruang lingkup suatu perusahaan dengan total aset sebagai faktor penentunya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan total aset yang

besar mempunyai laba yang relatif stabil dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan *log natural* total aset. Tujuannya untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan besar dan kecil untuk memastikan bahwa data total aset terdistribusi secara normal.

Nilai ukuran perusahaan pada perusahaan sektor transportasi setiap tahunnya mengalami kenaikan, artinya semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk melakukan investasi dengan baik. Dengan demikian pangsa pasar akan semakin luas dan akan memiliki hasil yang baik karena dapat menaikkan profitabilitas.

Tabel 4.6 BOPO Periode 2021-2023

No	Nama Perusahaan	2021	2022	2023
1	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk.	0,81	0,75	0,59
2	PT. Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk	0,99	0,95	0,91
3	PT. Mitra Investindo Tbk.	0,85	0,86	0,88
4	PT. Temas Tbk.	0,98	0,81	0,71
5	PT. Satria Antarana Prima Tbk.	0,93	0,92	1,00
6	PT. Armada Berjaya Trans Tbk.	0,95	0,92	0,95
7	PT. Putra Rajawali Kencana Tbk.	0,93	0,93	0,95
8	PT. Prima Globalindo Logistik Tbk.	0,95	0,92	0,93
9	PT. Transkon Jaya Tbk.	0,90	0,89	0,93
10	PT. Adi Sarana Armada Tbk.	0,98	0,97	1,00

BOPO merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil

rasio BOPO maka perusahaan semakin efisien dalam menjalankan aktivitas usahanya. Perusahaan yang sehat hasil rasio BOPO kurang dari satu dan sebaliknya perusahaan yang kurang sehat hasil rasio BOPO lebih dari satu atau 100%.

Tabel 4.7 ROA Periode 2021-2023

No	Nama Perusahaan	2021	2022	2023
1	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk.	0,08	0,09	0,19
2	PT. Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk	0,01	0,09	0,13
3	PT. Mitra Investindo Tbk.	0,15	0,06	0,08
4	PT. Temas Tbk.	0,01	0,17	0,32
5	PT. Satria Antarana Prima Tbk.	0,15	0,18	0,003
6	PT. Armada Berjaya Trans Tbk.	0,04	0,05	0,03
7	PT. Putra Rajawali Kencana Tbk.	0,01	0,02	0,01
8	PT. Prima Globalindo Logistik Tbk.	0,05	0,12	0,12
9	PT. Transkon Jaya Tbk.	0,06	0,07	0,04
10	PT. Adi Sarana Armada Tbk.	0,10	0,03	0,001

ROA merupakan salah satu profitabilitas yang menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. ROA dapat menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan keseluruhan jumlah aset. Maka ROA dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengkonversi aset yang dimiliki menjadi keuntungan

Tabel 4.8 Statistik Deskriptif 2021-2023

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM	30	.01	.41	.1063	.09133
WCTO	30	-69.85	23.85	-1.6460	17.36253
UP	30	24.04	29.61	26.7890	1.28205
BOPO	30	0.59	1.00	.9011	.09036
ROA	30	.00	.32	.0822	.07190
Valid N (listwise)	30				

Sumber:output SPSS yang diolah 2024

Berdasarkan pada tabel 4.8 diatas diketahui terdapat lima variabel penelitian yaitu NPM, Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, BOPO dan ROA. Jumlah data pengamatan keseluruhan juga dapat dilihat pada tabel yaitu sebanyak 30 pengamat. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.8 dengan jumlah data (N) sebanyak 30 dengan periode 2021-2023 NPM menunjukkan nilai rata-rata (mean) .1063 dengan standar deviasi sebesar .09133 Nilai minimum dari NPM adalah .01 dimiliki oleh PT. Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk ditahun 2021 dan PT. Satria Antaran Prima Tbk ditahun 2023, sedangkan nilai maksimum dari NPM adalah 41.00 dimiliki oleh PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk ditahun 2023.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.8 dengan jumlah data (N) sebanyak 30 dengan periode 2021-2023 Perputaran Modal Kerja menunjukkan nilai rata-rata (mean) -1.6460 dengan standar deviasi sebesar 17.36253. Nilai minimum dari Perputaran Modal Kerja adalah -69.85 dimiliki oleh PT. Transkon Jaya Tbk ditahun 2023, sedangkan nilai maksimum dari

Perputaran Modal Kerja adalah 23.85 dimiliki oleh PT. Temas Tbk ditahun 2022.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.8 dengan jumlah data (N) sebanyak 30 dengan periode 2021-2023 Ukuran Perusahaan menunjukkan nilai rata-rata (mean) 26.7890 dengan standar deviasi sebesar 1.28205. Nilai minimum dari Ukuran Perusahaan adalah 24.04 dimiliki oleh PT. Mitra Investindo Tbk ditahun 2021, sedangkan nilai maksimum dari Ukuran Perusahaan adalah 29.61 dimiliki oleh PT. Adi Sarana Armada Tbk ditahun 2023.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.8 dengan jumlah data (N) sebanyak 30 dengan periode 2021-2023 BOPO menunjukkan nilai rata-rata (mean) .9011 dengan standar deviasi sebesar .09036. Nilai minimum dari BOPO adalah .59 dimiliki oleh PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk ditahun 2023, sedangkan nilai maksimum dari BOPO adalah 1.00 dimiliki oleh PT. Satria Antar Prima Tbk dan PT. Adi Sarana Armada Tbk ditahun 2023.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.3 dengan jumlah data (N) sebanyak 30 dengan periode 2021-2023 ROA menunjukkan nilai rata-rata (mean) .0822 dengan standar deviasi sebesar .07190. Nilai minimum dari ROA adalah .001 dimiliki oleh PT. Adi Sarana Armada Tbk ditahun 2023, sedangkan nilai maksimum dari ROA adalah .32 dimiliki oleh PT. Temas Tbk ditahun 2023.

4.1.3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dalam penelitian ini karena sebagai salah satu syarat untuk melakukan regresi berganda. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 jenis yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi. Berikut penjelasan dan hasil pengujian 4 jenis uji asumsi klasik:

4.1.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji sebaran data penelitian apakah terdistribusi normal atau tidak. Berikut hasil uji normalitas:

Tabel 4.9 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.63038609
Most Extreme Differences	Absolute	.108
	Positive	.108
	Negative	-.077
Test Statistic		.108
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data

c. Lilliefors Significance Correction

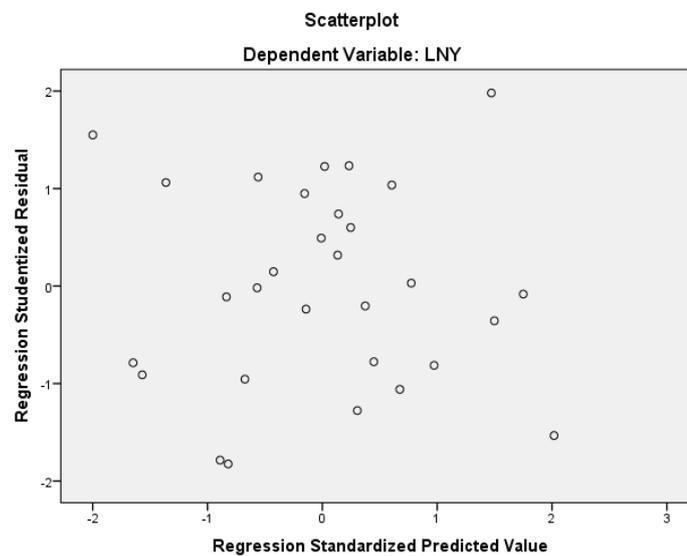
d. This is a lower bound of the true significance

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan hasil uji normalitas untuk statistik *kolmogorov-smirnov* didapatkan nilai signifikan $0.200 > 0.05$ maka dapat dinyatakan bahwa nilai residual terdistribusi normal.

4.1.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah pengujian yang tujuannya untuk mengetahui ada atau tidaknya variance dari nilai residual dalam model regresi. Karena salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas:

Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar 4.1 hasil pengujian heteroskedastisitas diatas, menunjukkan bahwa tidak terdapat pola khusus untuk satu observasi ke observasi lain. Karena titik-titik sumbu Y tidak mengumpul, mengerucut, di atas atau di bawah angka 0, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.1.3.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi atau hubungan yang kuat dan arah hubungan linear antar variabel independen. Berikut hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.10 Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	12,152	.381		31.923	.000		
LNX1	.918	.015	.841	59.654	.000	.926	1.080
LNX2	.692	.026	.442	26.348	.000	.654	1.530
LNX3	-2.180	.052	-.651	-42.063	.000	.769	1.300
LNX4	.161	.026	.111	6.260	.000	.586	1.705

a. Dependent Variable : LNY

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.10 diatas, menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* diatas 0.10 dan nilai VIF dibawah 10.00 dengan demikian tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen.

4.1.3.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel. Karena untuk melakukan analisis regresi harus dipastikan tidak terjadi korelasi antar variabel independen dan variabel dependen. Berikut hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.11 Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.805 ^a	.648	.591	.67895	1.778

a. Predictors : (Constant), LNX4, LNX1, LNX3, LNX2

b. Dependent Variable : LNY

Berdasarkan tabel 4.12 hasil pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (DW) adalah sebesar 1.778. Maka dengan $k=4$, $N=30$, nilai dL diperoleh sebesar 1.1426 dan dU sebesar 1.7386. Nilai dU $1.7386 < 1.778$ (nilai DW) < 2.2614 (nilai $4-dU$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.1.4. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hal ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan atau signifikan antara variabel dependen dan variabel independen, apakah negatif signifikan atau positif signifikan. Berikut hasil pengujiannya

4.1.4.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda ini yaitu suatu alat ukur untuk mengukur pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen. Berikut hasil uji analisis regresi linier berganda:

**Tabel 4.12 Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	12.152	.381		31.923	.000		
	LN _{X1}	.918	.015	.841	59.654	.000	.926	1.080
	LN _{X2}	.692	.026	.442	26.348	.000	.654	1.530
	LN _{X3}	-2.180	.052	-.651	-42.063	.000	.769	1.300
	LN _{X4}	.161	.026	.111	6.260	.000	.586	1.705

a. Dependent Variable : LNY

Dari tabel 4.13 dan persamaan regresi maka didapatkan sebagai berikut:

$$Y = 12.152 + 0.918 X_1 + 0.692 X_2 - 2.180 X_3 + 0.161 X_4 + e$$

Maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai 12.152 menunjukkan jika variabel NPM, WCTO, UP dan BOPO tidak ada atau nilainya 0 (nol) maka besarnya ROA adalah 12.152 satuan.
2. Variabel NPM memiliki nilai koefisien sebesar 0.918. Hal ini berarti NPM memiliki hubungan positif dan berbanding lurus dengan variabel ROA, dimana jika NPM naik maka ROA akan meningkat sebesar 0.918 dan sebaliknya apabila NPM turun maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0.918.

3. Variabel WCTO (Perputaran Modal Kerja) memiliki nilai koefisien sebesar 0.692. Hal ini berarti WCTO memiliki hubungan positif dan berbanding lurus dengan ROA, dimana jika WCTO naik maka akan meningkatkan ROA sebesar 0.692 dan sebaliknya apabila WCTO turun maka ROA juga akan mengalami penurunan sebesar 0.692.
4. Variabel UP (Ukuran Perusahaan) memiliki nilai koefisien sebesar - 2.180. Hal ini berarti UP memiliki hubungan negatif dan berbanding terbalik dengan ROA, dimana jika UP naik maka ROA akan turun sebesar 2.180 dan sebaliknya apabila UP turun maka ROA akan mengalami kenaikan sebesar 2.180.
5. Variabel BOPO memiliki nilai koefisien 0.161. Hal ini berarti BOPO memiliki hubungan positif dan berbanding lurus dengan variabel ROA, dimana jika BOPO naik maka ROA akan naik sebesar 0.161 dan sebaliknya apabila BOPO turun maka ROA juga akan mengalami penurunan sebesar 0.161.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa variabel UP berpengaruh negatif terhadap ROA sedangkan variabel NPM, WCTO dan BOPO berpengaruh positif terhadap ROA.

4.1.4.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan atau Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Uji F pada intinya menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji F ditunjukkan:

Tabel 4.13 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	21.196	4	5.299	11.495	.000 ^b
	Residual	11.524	25	.461		
	Total	32.720	29			

a. *Dependent Variable : LNY*

b. *Predictors : (Constant), LNX4, LNX1, LNX3, LNX2*

Dari hasil tabel diatas diperoleh nilai F sebesar 11.495 dengan nilai signifikansi 0.000. karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (NPM, WCTO, UP dan BOPO) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA.

4.1.4.3. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial. Jika nilai signifikansi < 0.05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan sebaliknya jika nilai signifikansi > 0.05 maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji t:

**Tabel 4.14 Uji t
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	12.152	.381		31.923	.000		
LNX1	.918	.015	.841	59.654	.000	.926	1.080
LNX2	.692	.026	.442	26.348	.000	.654	1.530
LNX3	-2.180	.052	-.651	-42.063	.000	.769	1.300
LNX4	.161	.026	.111	6.260	.000	.586	1.705

a. Dependent Variable : LNY

Dari tabel diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel NPM memperoleh nilai hasil uji t sebesar 59.654 dengan nilai b sebesar 0.918, artinya NPM memiliki arah hubungan positif terhadap ROA dan NPM memperoleh nilai sig sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti signifikan.
2. Variabel WCTO memperoleh nilai hasil uji t sebesar 26.348 dengan nilai b sebesar 0.692, artinya WCTO memiliki arah hubungan positif terhadap ROA dan WCTO memperoleh nilai sig sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti signifikan.
3. Variabel UP memperoleh nilai hasil uji t sebesar -42.063 dengan nilai b sebesar -2.180, artinya UP memiliki arah hubungan negatif terhadap ROA dan UP memperoleh nilai sig sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti signifikan.

4. Variabel BOPO memperoleh nilai hasil uji t sebesar 6.260 dengan nilai b sebesar 0.161, artinya BOPO memiliki arah hubungan positif terhadap ROA dan BOPO memperoleh nilai sig sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti signifikan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa UP berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan NPM, WCTO dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

4.1.4.4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 4.15 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.805 ^a	.648	.591	.67895	1.778

a. Predictors : (Constant), LNX4, LNX1, LNX3, LNX2

b. Dependent Variable : LNY

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0.648, hal ini menjelaskan bahwa variabel independen mampu menjelaskan varian variabel dependen sebesar 64,8% sedangkan sisanya 35,2% dijelaskan variabel independen lainnya yang tidak ada dalam penelitian ini.

4.2. Pembahasan

Berikut ini peneliti akan menjelaskan hasil pengujian diatas, pada 10 sampel perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

4.2.1. Pengaruh NPM, Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan BOPO Terhadap ROA

Dalam penelitian ini terdapat 4 variabel independen yaitu NPM, Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan BOPO dan 1 variabel dependen yaitu ROA. Pada uji F menunjukkan hasil signifikan untuk semua variabel independen terhadap variabel dependen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu NPM, Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu ROA.

4.2.2. Pengaruh NPM Terhadap ROA

Dalam hipotesis satu (H_1) peneliti memprediksi bahwa adanya pengaruh signifikan positif antara NPM dengan ROA. Berdasarkan hasil uji diatas dapat disimpulkan bahwa NPM memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ROA dan H_1 diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2019) dan Ginting (2019). Adanya hasil pengujian signifikan positif ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan mampu meningkatkan penjualan untuk menghasilkan keuntungan, sehingga nilai NPM memberikan pengaruh terhadap ROA. Semakin tinggi laba

bersih yang diperoleh maka akan menghasilkan nilai NPM yang semakin besar pula.

4.2.3. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap ROA

Dalam hipotesis dua (H_2) peneliti memprediksi bahwa adanya pengaruh signifikan positif antara perputaran modal kerja dengan ROA. Berdasarkan hasil diatas disimpulkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh signifikan positif terhadap ROA dan H_2 diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian Aprianty (2020), Santini & Baskara (2018) dan Sukmawatie (2021). Adanya hasil pengujian perputaran modal kerja berpengaruh signifikan positif terhadap ROA dapat dijelaskan bahwa modal kerja merupakan salah satu yang sangat penting bagi perusahaan karena perusahaan selalu membutuhkan modal agar dapat membiayai kegiatan sehari-hari dimana dana yang sudah dikeluarkan diharapkan bisa cepat kembali lagi masuk kedalam kas perusahaan. Sehingga semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja maka semakin cepat modal kerja berputar semakin besar keuntungan yang didapatkan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

4.2.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap ROA

Dalam hipotesis tiga (H_3) peneliti memprediksi bahwa adanya pengaruh signifikan positif antara ukuran perusahaan dengan ROA. Berdasarkan hasil diatas disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA dan H_3 ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Sukmayanti & Triaryati, 2019). Adanya hasil pengujian signifikan negatif ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan besar tidak

selalu memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Perusahaan dengan ukuran perusahaan yang lebih kecil juga mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi, maka dalam penelitian ini semakin tinggi ukuran perusahaan maka profitabilitas ROA akan mengalami penurunan.

4.2.5. Pengaruh BOPO Terhadap ROA

Dalam hipotesis empat (H_4) peneliti memprediksi bahwa adanya pengaruh signifikan positif antara BOPO dengan ROA. Berdasarkan hasil diatas disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan positif terhadap ROA dan H_4 diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Zuniarti, 2016), dan (Nanda et al., 2019) . Adanya hasil pengujian signifikan positif ini dapat dijelaskan bahwa pencapaian tingkat efisiensi yang tinggi merupakan harapan setiap perusahaan, karena dengan tercapainya maka manajemen telah berhasil menggunakan sumber daya yang dimiliki secara efisien. Tingkat rasio BOPO menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menggunakan sumber daya yang dimiliki, sehingga akan berakibat turunnya profitabilitas. Semakin kecil rasio maka menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya, sehingga kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang lebih akan semakin tinggi.